Ritual Zine #1

Merawat Ruang Ketiga Peradaban Bertuah



Foto oleh Sugenk

Dirilis oleh: Logos id, Rangurai, dan Kawan Semangka

Pengantar

Ruang ketiga bukan hal baru dalam sosiologi dan perencanaan kota, istilah ini pertama kali dicetuskan oleh sosiolog asal Amerika Serikat, Ray Oldenburg, dalam bukunya *The Great Good Place* (1989). Konsep ini merujuk pada tempat di mana orang bisa berkumpul, bersantai, berinteraksi secara setara, dan membangun rasa kepemilikan terhadap komunitas tanpa adanya tuntutan produktivitas.

> **Secara psikologis, hidup kita emang gak bisa cuma berputar di antara rumah–tempat tinggal, privasi, dan kehidupan bersama keluarga–yang bisa kita sebut sebagai ruang pertama dan tempat kerja atau sekolah–tempat beraktivitas formal–yang kita sebut sebagai ruang kedua.**

Sebagai kota terbesar ketiga di Sumatra, perkembangan ruang ketiga di Kota Bertuah menunjukkan potensi besar tetapi fasilitasnya belum merata. Taman kota publik seperti RTH Putri Kaca Mayang di Jalan Sudirman selalu ramai karena menjadi ruang interaksi yang gratis dan inklusif. Di sisi lain, kafe estetis berjamuran bertindak sebagai ruang ketiga alternatif bagi anak muda untuk *work from cafe*. Untuk ketenangan, Perpustakaan Soeman HS dan tempat ibadah spiritual seperti Masjid Agung An-Nur sukses menjadi ruang ketiga yang meneduhkan jiwa. Namun, Pekanbaru masih minim alun-alun luas di tiap kecamatan, trotoar ramah pejalan kaki, jalur sepeda serta transportasi umum yang sedang berbenah.

> Zine dengan judul "Merawat Ruang Ketiga Peradaban Bertuah" hadir untuk mengumpulkan apa yang dirasakan dari warga terutama Kota pekanbaru berbentuk puisi, narasi singkat beserta esai.

Kontributor zine:

Saypulloh Mahpud
M Osama Nasik Billah
A.D.P / Aditia Dwi Putra
Apis
Zahrana
Popio
Thuramadhandi / Athallariq Dhandi
Bentang G
Ovy Novakarti
Diny Aprilisyanda
Paula Agung
Putri Azzahra
Astrid Emeralda Widijanta
Sabarian
Sebatas Manusia
Army Wiratma
Sugenk
Kawan-kawan Rangurai, Kawan Semangka, dan Logos ID



mungkin Oldenburg dan Christensen belum selesai
bagian masih ada ruang kempadi ruang dalam "memori"

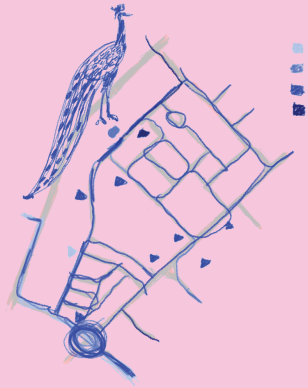
dua belas kolase diatas gran tidak mau meantik ruang
yang tinggal selama hampir dua puluh tahun

sebagian ingin jelas sebagian telah silupakan
dan sebagian berusaha untuk diingat diceritakan



Peta di sampingku adalah semacam rekod kecil tentang bagaimana aku perlahan lahan menyelajah jalan Sumatra Medan dua puluh tahun lalu ketika darjah enam sekolah rendah keberanianku hanya cukup untuk pergi jika sekantar sekadar sampai ke kedai burger legenda itu

Kemudian zaman sekolah menengah datang Aku mula berani membawa kenderaan roda dua kadang kadang dengan seseorang aldira biasanya membonceng di belakangku menuju ke arah rumah Tetapi keberanianku masih mempunyai sempadan hanya berani pergi dan pulang di jalan yang sama



Lalu datang masa terpanjangku selepas tamat sekolah menengah hingga zaman kuliah Aku terus berpusing di kawasan itu bersama keluarga sementara bersama teman teman aku hanya mahu memenuhi kapasiti memori dengan pelbagai pertara yang jauh di dalam hati aku tahu suatu hari nanti akan aku lupa dan mungkin akan membuatku sedih

Hingga akhirnya akhir akhir ini aku pulang ,

Aku mendapati diriku tidak lagi sedutt di kedai burger yang sama Namun rumah masih di situ Masih sama Dan anehnya masih menjadi tempat yang tidak berani aku sapa walaupun burger sudah berada di tanganku

Mungkin begitulah ruang ketiga dan ruang keempat

— Di ruang ketiga manusia bertumpul untuk mencari gembira —

Sedangkan aku untuk mengapa akan selalu berada di ruang keempat ruang sunyi tempat aku bertemu dengan diriku sendiri

Lalian

Zitka dua orang itu mengatakan bahawa ruang ketiga ialah tempat manusia mengejar hirut pikut tempat kita datang untuk bertemu bercakap tertawa dan memunculkan rasa gembira di tengah kepenatan maka bagiku ruang keempat ialah ruang yang tidak tercatat dalam mana mana teori tentang kota

— Ia adalah ruang sunyi —

Ruang sedih yang terlalu sukar untuk diberitahukan kepada sesiapa Ruang tempat aku hanya ditemani oleh diriku sendiri dan ingatan ingatan yang enggan menjadi arkib

Nadi di Persimpangan Tuah

Saypulloh Mahpud

Di persimpangan waktu dan riuh kota yang memburu,
Ada ruang jeda; bukan atap tempat kita merebah lelah,
bukan pula bilik pasung tempat keringat diperas habis.
Di sanalah pelataran batu, taman terbuka, dan kedai-kedai bernapas lega,
Menyambung urat nadi manusia dari segala kasta.
Inilah ruang ketiga, rahim bagi sebuah peradaban bertuah,
Tempat di mana air mata perih dan gelak tawa lebur menjadi searah.

Kadangkala kita duduk sejengkal, namun batin berlayar terlampau jauh,
Diasingkan oleh layar gawai dan zaman yang angkuh.
Namun, marwah bangsa ini tidak berlabuh pada mesin yang dingin,
Melainkan pada cangkir yang berdenting dan tegur sapa yang disemai angin.
Di kursi-kursi komunal ini, sang kuli dan tuan saudagar duduk setara,
Memintal kembali benang simpati yang nyaris koyak oleh derap dunia.

Maka, rawatlah ruang perjumpaan ini dengan takzim dan setia,
Jangan biarkan ia berdebu oleh prasangka atau tutur kata yang hampa.
Sirami lantai-lantainya dengan petatah-petitih kebaikan,
Hidupkan kembali tunjuk ajar dalam setiap jengkal perbincangan.
Sebab di ruang inilah kita menanam akar adab yang hakiki,
Menyemai pikiran terang saat nurani zaman mulai meredup mati.

Rentangkanlah tanganmu, wahai para perawat akal budi,
Jadikan ruang ketiga ini mimbar empati, bukan etalase yang sepi!
Biar dari sela-sela bangkunya, lahir generasi berjejak kukuh,
Yang tak sekadar bernapas, tapi menghidupkan jiwa yang luruh.
Mari kita jaga denyutnya, kita lestarikan nyalanya abadi,
Agar peradaban bertuah ini kekal memancarkan pendar mentari.

Pekan Rayuan

M Osama Nasik Billah

kebiasaan bendera menyusup mata,
bercerita tentang ringkih dan dilema
tiang masih kaku dirundung pilu
tergelitik aroma penuh abu

kain suci kian berusaha tak basah bisu
dicuci oleh suara melayu agar tetap merdu
kini musim tak malu merayu awan
bergantian menari berani setiap pekan.

Kudus, 25 Agustus 2026

Adakah Ruang Ketiga Yang Nyaman?

Thuramadhandi / Athallariq Dhandi

Rasa nya kota ini sudah lama tidak memperdulikan ruang ketiga, apalagi yang nyaman. menemukan tempat yang tenang, adem tanpa gangguan dari obrolan obrolan liar tentang keburukan pemerintah atau tentang perempuan yang isunya lumayan sensitif. Mungkin banyak yang terbiasa jika “nongkrong” hanya di kafe yang ramai, tempat makan atau hanya di masjid tentang isu isu yang ajaib tersebut, akan tetapi ruang ketiga yang penuh obrolan untuk mengurangi rasa stress dari ruang pertama dan kedua tetap harus terhindar dari kegiatan negatif. Ruang ketiga dengan vegetasi yang rindang pun di kota ini kurang, hanya ada sekian tempat yang dibilang estetik pun hanya menghabiskan anggaran tanpa memperdulikan kenyamanan diri sendiri, memampatkan tempat seadanya dan bisa dibilang hanya ritual kenormaan yang hanya memperparah tekanan dari kehidupan.

> Suatu hari ketika aku baru saja kembali dari perantauan, aku kesulitan untuk menghilangkan kebosanan karena cuaca panas, akupun berusaha untuk mencoba berkeliling mencari tempat yang setidaknya aku bisa melihat kegiatan yang menyenangkan ataupun bercengkrama. Apa yang kulihat selama 20 menit dari rumah adalah kumpulan ruko ruko yang sudah mulai berkarat dan berjamur, lapangan yang gersang, gerobak kopi 10 ribuan yang berjejer memenuhi bahu jalan (trotoar saja seolah olah mati segan hidup pun tak mau), hingga aku sampai ke tujuan pada hari itu ke taman RTH Kaca Mayang, keamanan dan kenyamanan tiada yang abadi, banyak pedagang yang memenuhi trotoar sampai ke jalanan. Pengendara yang ingin menyebrang dari Jalan Sudirman ke Jalan Sumatera terhalang ditambah pengendara yang melawan arah dan pejalan kaki yang memenuhi lapak pedagang serta menyebrang ke bagian lain tamannya / ke masjid yang ada di dekatnya. Bau semerbak dari sungai sekitar, makanan dan sampah bercampur memenuhi hidung yang mungil ini.

Dilain tempat jika pergi ke kafe, bangunannya mungkin kelihatan keren karena mengusung tempat yang kekinian, tapi coba perhatikan dudukannya, dibuat sangat mini serta meja yang terlalu rendah yang padat demi menampung banyaknya orang agar keuntungan bertambah. Di beberapa tempat mungkin diperparah dengan udara yang terasa gerah karena kurangnya peneduh alami atau kurangnya pemahaman tentang struktur akustik ruangan yang mengurangi harmoni antara suara musik dan suara obrolan orang. Kita yang datang ingin melepas stres, tapi pulang justru tambah pusing dan lelah.

> Padahal, jika mengaitkannya dengan tema "Peradaban Bertuah", keberkahan dan nilai kebaikan suatu kota harusnya lahir dari warga yang punya ruang untuk berpikir jernih dan berinteraksi secara sehat. Bagaimana peradaban yang baik bisa tumbuh kalau ruang tempat kita bertukar cerita saja dibuat tanpa rasa empati? Ruang yang tidak nyaman hanya akan menjadi komoditas visual yang dingin, tempat orang sekadar singgah tanpa pernah benar-benar

merasa terhubung atau terpulihkan.

Merawat ruang ketiga pada akhirnya bukan soal memajang bangunan estetik atau sekadar mengikuti tren kekinian. Merawat ruang ketiga adalah mengembalikan fungsi dasarnya: menyediakan keteduhan pohon, udara yang tidak memampatkan napas, dan suasana yang membiarkan manusia duduk tenang tanpa harus dipaksa menjadi lelah.

Ruang Henti

Bentang G

Hiruk-pikuk metropolitan dengan segala kesibukannya menuntut manusia untuk bergerak cepat dan dinamis. Bergerak dari satu titik ke titik lainnya, berpapasan dengan ratusan bahkan ribuan jiwa lain yang bernasib serupa. Jutaan manusia berkumpul di kota yang rasanya tidak pernah tertidur. Mengadu nasib mencoba untuk merubah apa yang orang lain bilang sebagai takdir. Impian dan cita-cita tergantung setinggi gedung-gedung pencakar langit yang tersebar sejauh mata memandang. Semua mata tampak berbinar dengan penuh harapan mendongak ke atas mencoba menggapai mimpinya masing-masing.

> Ironis, bahwa mimpi-mimpi itu mengorbankan sifat fundamental manusia. Seakan lupa untuk berhenti sejenak dan menengok kanan kiri. Lupa bahwa mereka dikelilingi oleh manusia-manusia dengan mimpi yang kurang lebihnya sama. Bukankah lebih baik apabila saling bertegur sapa dan saling bercerita tentang mimpinya masing-masing? Berkeluh kesah seharusnya adalah hal yang wajar.

Di tengah kesetiaan terhadap perjuangan menggapai cita, rasanya ruang untuk berhenti sejenak bukanlah sebuah dosa. Melainkan sebuah konsekuensi logis bagi jiwa yang dipaksa untuk terus bekerja tanpa henti. Ruang henti itu tidak harus dimaknai literal sebagai satu ruang kosong yang dikelilingi oleh empat sisi dinding tak berjiwa. Ruang henti dapat dimaknai sebagai gagasan, sifat, atau sikap yang menyadari bahwa berhenti sejenak adalah sebuah kebutuhan fundamental manusia. Sebuah gagasan yang memanusiakan manusia.

> Halte bus, stasiun kereta, dan taman kota yang terletak tak jauh dari kantor itu adalah ruang henti-mu. Tempat ketika dunia sekitar berhenti sejenak sembari menunggu bus yang tak kunjung datang, kereta yang sempat terlewat, atau sekedar melamun di kursi taman sambil menunggu kemacetan yang tak kunjung reda. Namun, terkadang juga bukan soal tempat, melainkan soal momen di mana kita mulai menyadari bahwa dunia akan baik baik saja disaat kita sejenak menghela nafas.

Di manapun ruang henti itu tercipta, cobalah untuk sejenak melihat sekitar. Berinteraksi dengan orang asing dengan mimpi serupa. Memulai percakapan dengan topik yang sebelumnya terdengar tidak terlalu penting untuk dibicarakan. Menertawakan hal kecil yang sebelumnya tidak terasa lucu. Hal-hal yang sebelumnya dianggap basa-basi belaka kini tak kalah penting dengan obrolan di ruang rapat siang hari. Sebesar apapun mimpinya, jangan berhenti untuk menciptakan ruang henti.

A.D.P / Aditia Dwi Putra

butir butir menembus celah jemari tulang, daun yang berlubang digerogoti serangga, pada dahan berduri melengkung menutupi tanah yang lembab. permukaan yang berbukit kerdil, menurun curam di tepi depan, nyanyian suram dari buluh bambu yang tumbuh. kerikil kecil terlempar pada lahan parkiran, lintasan pejalan sempit yang membentang, terus dan berbelok meliuk sampai seberang.

> di tengah kunjungan, gamang menentukan kemana arah dari percabangan, sebatang diri. sensasi diterpa badai sepoi sepoi, sejuk menghirup angin lembut, kolam yang menggetarkan saraf penciuman. tiang pancang sebuah jembatan, memanjang rendah di atas riak tenang, terapung setengah menyentuh air kehijauan. lalu lewat lurus, laju kereta kendaraan, kelilingi kembaran lajur itu.

“saya masih sanggup, saya akan lawan!”

> (ia memutar lagu perunggu-menyala di spotify, dalam bus yang berhenti di museum sang nila utama.)

atau begini saja!. Ishmael, seorang pelaut yang ikut berlayar dengan kapal pemburu paus Pequod. Kapal itu dipimpin Kapten Ahab, seorang lelaki yang terobsesi memburu seekor paus sperma putih raksasa bernama Moby Dick.

> ahoy, kapten, ship siap!

tetapi mamalia laut ini, atau hewan terbesar di dunia itu telah mati, tinggal fosilnya saja. kerangka cetacea ini sedikit berbeda, bukanlah sperm whale melainkan balaenopteridae, atau si paus biru. ia ditemukan pada tanggal 3 juli 1996, di perairan kuala kampar, lalu berakhir berada di belakang gedung pameran tetap museum.

> sangat disayangkan!

aku ingin melihat megalodon, ingin membuktikan dia nyata, atau cuma mitos. apakah harus menyelami samudra?

> dalam budaya cina, bunga peony si ratu segala bunga, ia melambangkan keindahan dan kehormatan, juga kemakmuran. daun dan batangnya saling mengikat, terjalin rapat memenuhi seluruh permukaan piring, kelopak bunga penuh bermekaran, itulah motifnya. di luarnya, dihiasi dua tangkai bunga kecil pada latar putih.

bagaimana proses pembuatannya hingga jadi?

> cobalt blue, dari batu mineral alami yang mengandung zat besi dan logam. dilukis langsung pada permukaan tanah liat yang putih, dan dilapisi kaca bening atau glasir dalam tungku panas. ketika dibakar, suhu bisa lebih dari 1200 derajat celcius, akibatnya warna itu akan menyatu dengan badan porselin.

pantas saja! hasilnya kuat dan mengkilap, tidak mudah pudar meski sudah ratusan tahun. si bleu underglaze porcelain ini, berdiameter 38,5 centimeter dan tinggi 6,5 centimeter juga. ia bisa digunakan untuk menyajikan makanan dalam porsi banyak. katanya, ia berasal dari cina, semasa dinasti qing. dan akhirnya, ia ditemukan di kabupaten kampar.

> wow! barang langka ini dijual?, barang-kali inginku membelinya!. bukankah ini sama dengan piring yang ada di rumahmu, meski bukan dari abad ke-18, tapi sama sama made in china.

merah berganti hijau, markah putih terkelupas, air pancuran pada tugu selais. setelah ini apa? biasanya langsung pulang, tapi.....

> pekanbaru kota bertuah, transmetro tua jurusan pandau ramayana, pohon palem di tengah jalan. sekop dan sapu lidi, rompi kuning pakai sepatu bot, tak mungkin satpam bank bri, pawang hujan mungkin? atau.....

terus jalan! bunyi peluit tukang parkir, terimakasih! beri uang kertas seribu rupiah–lanjut!

Tahu Maka Telanjang

Apis

pengetahuan itu telanjang. seseorang
yang berpakaian ketelanjangan akan
mengamok saat murid-muridnya
menelanjanginya.

pengetahuan itu obat. penyakit organ
yang tak hendak berdamping. menelan
siap saji, bersih ketika sadar kotor lagi.

pengetahuan itu sistem. adat sudah
berjalan, ditinggalkan. aturan berlaku
ketika materi berbaur, menutup segala
benar.

pengetahuan itu ruang. bertemu
menelisik ideal. menunaikan bentuk
yang gagal. tak temu asal menutup
segala keduanya.

Perempuan Tidak Berhutang Penjelasan atas Hidupnya

Ovy Novakarti

“Kerja terus, kapan nikah? Nanti kalau sudah nikah, tetap kerja kan?” Pertanyaan-pertanyaan semacam itu mungkin terdengar lumrah sebagai bentuk cara masyarakat memandang posisi perempuan dalam ranah kerja. Namun, di balik itu, ada asumsi bahwa perempuan harus terus-menerus membuktikan pilihan hidup dan kapasitas profesionalnya. Dan perempuan dengan segala perannya, sampai hari ini masih harus berjuang dilihat di dalam ruang-ruang profesional.

> Kilas balik 19 April lalu, pertanyaan semacam itu akhirnya menemukan tempatnya untuk dijawab dengan jujur. Menyongsong peringatan Hari Kartini, saya menggagas "Perempuan Bicara, Pontianak Bercerita" berkolaborasi dengan Komunitas Svara Diri, mempertemukan saya dengan perempuan-perempuan hebat Kalimantan Barat. Hal menarik yang saya temui saat acara Kartini itu, ketika ibu rumah tangga, guru SD, dosen, content creator, pegawai swasta, dan mahasiswi duduk bersama dalam satu ruang dan menuliskan surat untuk diri sendiri, yang muncul adalah sebuah pengakuan. Begitu banyak hal yang selama ini mereka pendam, remehkan, dan anggapan suara mereka tidak layak disuarakan.

Saya teringat Iris Marion Young, seorang feminis sosialis, yang dalam On Female Body Experience menulis bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkis "dibatasi secara fisik”. Banyak perempuan dibesarkan untuk hidup sesuai definisi yang dibuat orang lain. Young menyebutnya inhibited intentionality: perempuan belajar menahan diri sebelum bertindak, karena ruang geraknya sudah dipersempit lebih dulu.

> Perempuan hampir tidak pernah punya ruang aman. Di rumah, kami sebagai “anak” atau “ibu” atau “istri”. Di kantor, kami “harus membuktikan diri”. Ruang ketiga jadi penting justru karena absennya ruang-ruang lain yang benar-benar aman.

Barangkali merawat ruang ketiga menjadi salah satu bentuk resistensi bagi perempuan merasa aman dan berani jujur untuk diri sendiri. Dalam ruang ini, semua perempuan tidak tiba-tiba berani bercerita, tapi diajak untuk tak perlu berpura-pura kuat. Ibu rumah tangga bercerita soal lelahnya mengurus urusan domestik sendirian sambil bekerja jualan online. Seorang mahasiswi bercerita keputusannya lanjut studi disalahkan, karena perempuan seusianya dianggap seharusnya sudah menikah, punya pekerjaan yang oke, dan mampu membeli rumah. Dan masih banyak cerita lainnya.

> Besar harapan saya, ada lebih banyak ruang ketiga bagi perempuan untuk bersuara, bertumbuh, dan dipercaya. Ruang di mana setiap orang dapat hadir,

didengar, dan diperlakukan setara. Karena pada akhirnya, perempuan tidak berhutang penjelasan atas hidupnya ke orang lain. Barangkali peradaban bertuah dimulai dari sana: dari ruang-ruang aman yang kita rawat bersama.

Ruang Ramai Berhati Lengang

Diny Aprilisyanda

Ketika hari sudah berlalu dan tubuh ini sudah menyerahkan dirinya pada malam yang pekat. Ini adalah saatnya memori akan hari datang menyerbu pikiranku. Yang sering muncul adalah perihal siapa saja yang aku temui, apa yang kami bicarakan, siapa yang tertawa karena lelucon yang kuutarakan, makan apa saja aku hari ini, dan banyak hal lain yang tak bisa kusebutkan semuanya di sini. Tapi, jarang sekali aku mengingat suatu tempat tanpa terikatkan orang-orang yang kutemui.

> Saat menyadari hal ini, aku pun mengatakan pada diriku sendiri "betapa malangnya ruangan-ruangan itu". Jadi malam ini kuputuskan untuk mengenang ruangan-ruangan yang kutemui dari hari ke hari. Bukan ruang tempatku bekerja, bukan pula ruang tempatku pulang. Ada ruang yang amat malang, yaitu ruang ketiga yang dekat dengan kata ramai itu.

Salah satu ruang yang sudah jarang aku datangi adalah perpustakaan. Entah mengapa perpustakaan terasa begitu jauh dariku. Padahal dulu hari-hari ke perpustakaan adalah hari yang paling aku tunggu. Aku menyukai bau khas yang hanya ada di sana. Menyukai tempat duduknya yang terasa begitu nyaman untuk membaca seharian penuh. Bertukar pikiran dengan orang-orang yang aku temui di sana. Begitulah rasa nyaman yang ditawarkan perpustakaan padaku. Sensasi yang berbeda dari sekadar membaca buku di sudut kamarku.

> Aku masih gemar membaca buku. Tapi sungguh karena begitu banyaknya tawaran teknologi di gawai, aku pun menjadi begitu pemilih untuk membaca buku di gawaiku saja. Ya, ini bukan tanpa alasan. Terakhir aku ke perpustakaan, sudah begitu banyak aturan untuk setiap yang hadir. Buku-buku yang tersedia tidak selengkap di gawai. Untuk membacanya pun perlu aturan yang membelit. Lalu saat itu perpustakaan menjadi ruang yang mulai lengang.

Setelah malam mulai larut, aku pun membuat perjanjian pada diriku sendiri. Barangkali banyak orang sepertiku di luar sana. Jika aku tetap bermalas diri untuk menyempatkan bertukar kabar dengan perpustakaan, mungkin saja anak cucuku nanti tidak bisa merasakan begitu nyamannya menjelajahi ruangan nan penuh pengetahuan itu. Mereka mungkin terjebak dengan gawainya dan tidak bisa menikmati aroma buku-buku yang begitu menawan. Maka dari itu, aku bertekad membuat ruangan lengang ini menjadi ramai kembali. Menjaga agar ruangan ini hangat kembali dengan pikiran-pikiran yang hadir di perpustakaan.

Sumpah Sesepah

Apis

sepah dibuang, kehidupan malang
kawanan. monyet dan jalak. sikut
berebut, kabur kalang kabut. mengais
sisa-sisa sumpah yang sia-sia tersepah.

bukan petani. bukan nelayan.
mempertahankan ruang diadili
keserakahan kembali tertantang hingga
ruang arena perang.

mengenal wilayah maritim. mengenal
bahari. mengenal masyarakat tak
mengenal diri.

Ilusi Tuah Kota Madani

Zahrana

Tak ada yang bisa mengerti
Sulit menempatkan diri
Sirkel si paling kiri
Sirkel si paling literasi
Sirkel si paling seni
Sirkel si paling musisi
Sirkel-sirkel diskusi
Diskusi, diskusi, nihil aksi
Aktivitas sosial dikomersialisasi
Aslinya sendiri-sendiri
Individualisasi, terisolasi
Krisis jati diri
Krisis multi-dimensi
Tak ada yang sungguh peduli
Hanya ajang eksistensi
Demi pengakuan diri
Konsumsi Konsumsi Konsumsi
...
Pun tak ada waktu yang bisa dibagi
Uangnya juga tak ada lagi
Masa depan yang tak pasti
Lapangan kerja makin sunyi
Informalisasi, minim gaji
Tanah tak terbeli
Mafia tanah menspekulasi
Rumah tak layak huni
Harga properti meroket tinggi
Kesenjangan menggerogoti
Segregasi masyarakat apati
...
Ruang hijau sok ekologi
Ruang hidup kian mati
Pekanbaru Metropolitan City
Ekonomi kecil diperangi
Binasa tanpa ganti rugi
Tak berpunya baiknya mati
Para pendatang disalahi
Miskin kota diludahi
Yang berpunya dijilati
Estetika dijunjung tinggi
Ilusi tuah Kota Madani

Apa Kabar Wadai Hari Ini?

Paula Agung

Dulu, penjual wadai mudah ditemui di sekitar rumah. Pagi-pagi, sebelum berangkat sekolah, suara mereka biasanya sudah terdengar dari jalan.

> "Wadai... wadai... wadai..."

Dalam bahasa Banjar, wadai berarti kue atau jajanan. Di Samarinda, istilah ini juga sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dulu, aku biasa menunggu acil-acil yang berkeliling menjajakan wadai dari gang ke gang. Acil merupakan sebutan untuk bibi dalam bahasa Banjar.

> **Ada yang menggunakan sepeda, ada juga yang berjalan kaki. Saat masih kecil, kalau sudah mendengar suara mereka, aku biasanya langsung buru-buru keluar rumah. Takut kelewatan. Kadang memilih wadai favorit terasa lebih penting daripada bersiap ke sekolah.**

Favoritku adalah wadai bingka. Rasanya manis dan legit, teksturnya lembut, dan bentuknya seperti bunga dengan enam kelopak. Dari berbagai macam wadai di tampah, bingka biasanya yang pertama kali kucari.

> Ada pula acil yang memilih mangkal di ujung gang. Tempatnya sederhana: sebuah meja, tampah berisi berbagai macam wadai yang ditutup plastik, dan beberapa kursi plastik untuk orang yang ingin sarapan di tempat.

Orang-orang datang dan pergi. Ada yang membeli untuk dibawa pulang, ada yang makan di tempat sebelum bekerja atau sekolah. Sambil menunggu antrean, biasanya ada yang mengobrol dengan penjual, menyapa tetangga, atau sekadar tersenyum saat berpapasan.

> Saat itu aku tidak pernah memikirkan tempat itu lebih jauh. Bagiku, ujung gang tersebut ya hanya tempat membeli wadai. Baru sekarang aku sadar, dari tempat sesederhana itu orang-orang bisa saling mengenal, bertukar kabar, atau sekadar bertemu sebentar sebelum lanjut dengan urusan masing-masing.

Sekarang, penjual wadai keliling semakin jarang kulihat. Beberapa yang dulu mangkal di ujung gang pun sudah memiliki tempat berjualan yang lebih menetap. Ada yang buka sampai malam, menerima pesanan secara online, dan menyajikan wadai dengan tampilan yang lebih beragam.

> Menurutku, itu bukan sesuatu yang buruk. Tempat boleh berubah. Cara berjualan juga boleh mengikuti zaman. Wadai pun boleh hadir dalam bentuk yang kekinian.

Tapi ada satu hal yang rasanya tidak boleh ikut hilang: menyapa penjual ketika membeli, mengantre dengan tertib, atau mengobrol sebentar dengan tetangga.

Bukan meja lama, kursi plastik, atau penjual yang harus tetap berkeliling dari gang ke gang.

Tempat dan cara berjualan boleh berubah, tetapi adab saat bertemu dan berbagi tempat dengan orang lain rasanya tetap perlu dijaga.

Jadi, apa kabar wadai hari ini?

Mungkin masih baik-baik saja. Tempatnya berubah, tetapi semoga adabnya tetap ada.

Menjemput Tuah, Menjaga Marwah

Putri Azzahra

Diperlukan biaya yang relatif mahal hanya untuk tetap waras menjalani hidup di Kota yang katanya "Bertuah" ini. Di tengah pemasukan stagnan yang terus kalah bersaing dengan peningkatan harga kebutuhan pokok, kemandekan layanan publik dan fasilitas umum menjadi beban tak terelakkan yang harus ditanggung para penghuninya.

> Sebagai ibu kota provinsi, Kota Pekanbaru dilengkapi dengan berbagai perguruan tinggi. Universitas Riau, misalnya, bahkan dijuluki sebagai "Jantung Hati Masyarakat Riau," menjadi salah satu ruang berkumpulnya muda-mudi kebanggaan yang datang dari berbagai pelosok daerah dengan membawa harapan akan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, harapan itu kerap pupus ditampar realita kehidupan kota yang serba konsumtif dan serba mahal. Mereka yang seharusnya dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar justru mesti membaginya dengan pekerjaan sampingan demi sekadar bertahan hidup.

Persoalan fasilitas dan layanan transportasi pun cukup pelik. Pasalnya, Trans Metro Pekanbaru yang menjadi harapan kemudahan mobilisasi nyatanya sulit dijangkau, terutama di kawasan pinggiran seperti Panam. Penantian panjang bus TMP kerap berakhir PHP, sebab operasionalnya yang karut-marut tak kunjung jelas. Angkot sudah semakin jarang pula terlihat. Di sisi lain, infrastruktur mobilitas perkotaan seperti trotoar untuk pejalan kaki dan jalur sepeda pun wallahu'alam. Sehingga, pilihan yang tersisa hanyalah kendaraan pribadi atau jasa transportasi online yang ongkosnya kembali dibebankan pada warga kota. Lantas, kemacetan menjadi konsekuensi yang tak terelakkan. Akhirnya, waktu habis di jalan dan uang pun habis hanya untuk berpindah tempat.

> Belum cukup sampai di situ, kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial juga memerlukan ruang untuk bertemu, bercengkrama, dan membangun rasa memiliki terhadap ruang hidupnya. Sayangnya, bahkan untuk menjaga kehidupan sosial agar tetap waras pun perlu ongkos tambahan. Pasalnya, sebaran ruang publik yang nyaman dan mudah diakses tidak sebanding dengan menjamurnya coffee shop yang betepak-leak di berbagai sudut kota. Nongkrong akhirnya turut ditentukan oleh seberapa mampu seseorang secara finansial. Ruang untuk bertemu pun perlahan menjadi ruang yang eksklusif, sementara mereka yang kesulitan untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasar pun harus menanggung risiko terisolasi dari kehidupan sosialnya sendiri.

Lantas, di mana letak Bertuah-nya Kota Pekanbaru ketika realita menunjukkan betapa tercerabutnya marwah dari kehidupan sehari-hari penghuninya yang serba melarat? Kemana-kah para pejabat yang kepadanya dititipkan amanah pemenuhan janji tuah itu? Sebab, segala bentuk kemerosotan ini tidak lepas dari andil mereka yang memiliki

wewenang untuk mengambil keputusan dalam tata kelola dan ruang kota. Melaluinya, segala keputusan berkaitan dengan siapa yang bisa mendapatkan kemudahan akses, dan siapa yang harus membayar lebih mahal ditentukan.

Oleh karena itu, tulisan ini bukan sekadar keluhan serba-serbi kemerosotan kualitas hidup di Pekanbaru, melainkan ajakan untuk melihat realita sosial dengan lebih jernih, memahami posisi kita sebagai pemegang hak yang punya kuasa untuk menentukan nasib juga masa depan kota yang kita hidupi ini. Atas dasar itu, mari sama-sama menghimpun kekuatan untuk merebut kembali tuah yang sudah semestinya menjadi milik bersama dan menjaga marwah kita sebagai rakyat kota.

Ruang adalah aku

Popio

berdiri di atas ketidakpastian
memuakkan

keterasingan berperang
malam-malam di kepala

maka aku menepi
ke taman
perpustakaan
museum

membaca jejak mereka yang telah pergi
mencari diriku
di antara kehidupan yang bukan milikku

hidup memang memuakkan
kematian adalah kepastian

tapi sebelum itu

biarkan aku duduk
bertemu manusia
dan merasa ada

ruang adalah aku
aku adalah ruang

di sanalah
aku belum selesai.

Diriku yang Digital

Astrid Emeralda Widijanta

Istilah 'ruangan ketiga', walau pada awalnya terasa asing, namun memiliki banyak bentuk dan sudah lumrah di dalam hidup kita: perpustakaan, taman kota, kegiatan komunitas, ruang obrolan daring, dan lain sebagainya. Di zaman sekarang baik kehidupan kerja, belajar, dan juga bersosialisasi menuntun kita untuk banyak berinteraksi dalam ruang ketiga ini. Baik untuk meningkatkan performa kerja, menambah kemampuan kita, atau bahkan untuk sekedar bertemu dengan individu lain yang memiliki kepribadian atau minat yang sama dengan kita.

> Fenomena ruang ketiga daring itu unik di mana kita ada di balik layar, bahkan dalam beberapa kasus kita juga memakai nama dan foto samaran. Bentuk anonimitas ini adalah hal yang unik dalam ruang sosial berbasis daring: kita bisa menggunakann avatar dan juga pseudonim untuk menentukan seberapa terbuka atau tertutupnya kita dengan identitas asli versus buatan kita di dunia maya.

Seperti aku sendiri, aku bisa mencoba mengingat berbagai akun yang pernah aku miliki sejak aku usia SMP: Akun untuk berbagai media sosial seperti X (Twitter), Instagram dan Facebook, akun di forum daring untuk game Pokemon, kegiatan digital menggunakan berbagai platform seperti Kahoot dan Magma, berbagai komunitas niche/spesialisasi di Discord (seperti seni kreatif, belajar bahasa Mandarin, dll.), dan lainnya yang tidak bisa kuingat semuanya.

> Sedikit demi sedikit aku meninggalkan jejakku seperti komentar, memberi like, tips, ataupun bertukar pikiran dengan orang lain tanpa harus mengetahui sosok asli orang lain di ruang tersebut. Senang rasanya bisa berpartisipasi dengan alur tidak terlalu menuntut banyak dariku seperti ini. Lalu aku juga senang berteman dengan rekan sepemikiran tanpa batasan wilayah maupun waktu.

Namun, dengan berbagai kelebihan tersebut tetap ada hal yang kurasa kurang dari ruang ketiga bersifat daring seperti ini. Salah satu hal signifikan yang aku rasakan adalah interaksi dalam berbagai media sosial yang didorong oleh algoritma dan juga profil yang terlalu terstruktur mengikuti satu niche yang spesifik. Lalu, aku juga perlahan sadar untuk mengimbangi diri dalam berinteraksi di ruang ketiga virtual karena bisa gampang terdistraksi, ketergantungan pada teknologi, dan juga merasa terisolir dengan teman-teman di dunia nyata karena merasa terlalu nyaman dengan komunikasi secara digital.

Pada akhirnya, "diriku yang digital" hanyalah satu bagian dari diriku untuk berkontribusi di dunia ini, untuk mencari komunitas dan menorehkan jejakku bagi orang lain. Namun, aku juga perlu selalu camkan, rasa paling nyaman di dalam ruang ketiga secara virtual adalah dengan tahu ambang batas dan juga selalu mencari hubungan emosional di dunia nyata.

Seberapa Melayu Kita di Pekanbaru?

Sabarian

Pekanbaru kerap di bingkai dalam satu narasi besar "Kota Bertuah" dengan marwah keislaman dan kemelayuan yang harus dijaga teguh. Tapi apakah identitas Melayu di Pekanbaru hari ini benar-benar murni tanpa ada perubahan sama sekali? Mari kita lihat kembali ke belakang. Secara historis, akar kota kita ini tidak didesain sebagai wilayah yang terisolasi. Bermula dari Senapelan yang dulu merupakan bandar dagang di pesisir Sungai Siak, Pekanbaru kemudian tumbuh dan hidup melalui perjumpaan. Saudagar Melayu, perantau Minangkabau, pedagang Tionghoa, hingga etnis lainnya melebur dalam ruang sosial dan ekonomi yang sama. Kebudayaan saling bertabrakan, orang-orang melayu lalu beradaptasi dan menyerap unsur-unsur di luar dirinya yang kemudian meruntuhkan batasan biner tentang siapa yang "asli" dan siapa yang "pendatang". Fenomena ini pun terus berlanjut hingga zaman sekarang hingga melahirkan melahirkan apa yang bisa kita sebut sebagai identitas Melayu Urban.

> Maka dari urain ini dan demi menjawab pertanyaan diatas sebelumnya, penulis meminjam gagasan Homi K. Bhabha tentang *Third Space* (Ruang Ketiga). Bagi Bhabha kebudayaan dan identitas tidak pernah lahir dalam ruang hampa yang murni, sebaliknya, ia selalu berada dalam proses "menjadi", terbentuk di area liminal yang penuh negosiasi dan persinggungan.

Ambil contoh seorang mahasiswa dari Jawa, atau pemuda lulusan perguruan tinggi di Padang yang baru meniti karier di Pekanbaru. Pada bulan-bulan pertama, ia mungkin masih kaku dengan dialek asalnya. Namun, demi diterima dalam pergaulan sosial, ia mulai mempraktikkan mimikri linguistik: mengganti kata ganti sapaan menjadi "*awak*", menyelipkan partikel "*do*" sebagai penegas di akhir kalimat ("*Ndak tau awak do*"). Inilah yang Bhabha sebut sebagai taktik negosiasi (Survival): Penggunaan bahasa lokal ("*awak*", "*do*") merupakan bentuk mimikri sadar agar perantau tersebut tidak lagi dianggap sebagai "orang luar" atau liyan (liyan/ the other). Menariknya, peniruan ini tidak pernah utuh seratus persen. Dialek lokal yang ia ucapkan seringkali masih menyisakan ritme medok Jawa atau cengkok khas Minang yang kental. Bhaba menyebut hal ini sebagai ketidaksempurnaan Peniruan (Not Quite). Bhabha menekankan bahwa mimikri itu "*almost the same, but not quite*" (hampir sama, tapi tidak persis). Cengkok atau aksen asal yang masih membekas justru menegaskan bahwa perantau ini tidak lantas berubah wujud menjadi orang Melayu tulen. Akhirnya, hal ini mendorong untuk lahirnya ruang baru bagi Identitas Ketiga: Persinggungan antara budaya bawaan perantau dan usahanya meniru budaya Pekanbaru. Didalamnya mereka tidak lagi mewakili identitas asalnya secara murni, namun ia juga bukan orang lokal seutuhnya.

Pada akhirnya, membaca Pekanbaru melalui kacamata Ruang Ketiga Bhabha memberi saya kesadaran satu hal: Hibriditas dan percampuran budaya di kota ini tidaklah menjadi ancaman yang akan mengaburkan akar tradisi Melayu, justru ia menjadi bukti bahwa tradisi kita tidak diwariskan dalam bentuk yang beku, kaku, dan ingin menang sendiri. Melayu di Pekanbaru akan terus dirayakan dalam wujud terbaiknya yang terus bertumbuh kearah yang lebih humanis, bagi semua orang yang datang padanya. Tabik!

Ruang Ketiga, Tempat untuk Tetap Waras

Popio

Membicarakan ruang ketiga kadang terdengar seperti membicarakan sesuatu yang terlalu ndakik-ndakik untuk kehidupan sehari-hari. Padahal, ruang ketiga adalah tempat yang begitu akrab: warung, perpustakaan, taman, kedai kopi, rumah komunitas, atau ruang apa pun di antara rumah dan pekerjaan tempat kita datang, berjumpa, berkumpul, berbincang, lalu merasa menjadi bagian dari sesuatu.

> Ray Oldenburg menyebutnya *third place*, ruang informal di luar rumah dan tempat kerja yang memungkinkan percakapan, pertemuan, dan tumbuhnya komunitas. Ini bukanlah sekadar fasilitas kota, melainkan semacam jangkar sosial. Di sana, kita tidak hanya hadir sebagai pekerja, konsumen, atau anggota keluarga, tetapi sebagai warga. Barangkali di sinilah gagasan kota madani dan kota bertuah menemukan bentuknya yang paling sederhana: kota yang menyediakan ruang agar warganya dapat saling terhubung.

Saya menulis ini bukan sebagai ahli kesehatan mental. Saya menulis sebagai penyintas yang masih bergumul dengan *suicidal thoughts*, dan karena itu saya percaya keterhubungan bukan perkara remeh. Dalam perspektif Durkheim, bunuh diri juga berkaitan dengan kadar integrasi sosial: ketika manusia tercerabut dari ikatan sosial, rasa memiliki terhadap kehidupan dapat ikut melemah. Sementara *Interpersonal Theory of Suicide* dari Thomas Joiner dan koleganya berbicara tentang thwarted belongingness, perasaan tidak memiliki tempat atau hubungan yang berarti, serta perceived burdensomeness, perasaan bahwa keberadaan diri justru menjadi beban. Teori ini tentu tidak berarti ruang ketiga dapat mencegah bunuh diri secara langsung, tetapi ia membantu kita memahami mengapa rasa terhubung menjadi penting dalam kesehatan jiwa.

> Karena itu, ketika komunitas tumbuh dengan beragam corak, semestinya kita menyambutnya sebagai hawa segar. Keberanian warga untuk berkumpul, membaca, membuat karya, berdiskusi, atau sekadar duduk bersama adalah bagian dari *social building* yang sering luput kita hitung. Pemerintah semestinya tidak hanya membangun gedung, tetapi memastikan ruang-ruang itu benar-benar dapat diakses: perpustakaan yang tepat guna oleh pembaca dan komunitas, taman yang aman, ruang komunitas yang terbuka, dan fasilitas publik tanpa administrasi yang membuat orang enggan datang.

Sebab kota yang sehat bukan hanya kota yang ekonominya bergerak. Ia adalah kota yang membuat manusia merasa punya tempat untuk pulang, meski sebentar. Mungkin kita tidak selalu bisa menyelamatkan seseorang dari keputusasaan. Tetapi setidaknya, kita bisa memastikan ia tidak harus menghadapinya sendirian.

Merawat Ruang *Ketiga* Peradaban Bertuah

Dirilis oleh: Logos id, Rangurai, dan Kawan Semangka